

## **Eksistensi Dan Disiplin Tubuh Salik: Fenomenologi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Jember**

**M. Tamami<sup>1</sup>, Joko Mulyono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program studi sosiologi, FISIP, Universitas Jember, 68121, Indonesia.

<sup>2</sup>Program studi sosiologi, FISIP, Universitas Jember, 68121, Indonesia.

Email: [m.tamam1998@gmail.com](mailto:m.tamam1998@gmail.com)

### **Abstract**

*The study of Sufism in the context of social relations and taking place in the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah is the main focus of this research. The purpose of this study is to explain the existence and discipline of the body that exist in the followers of the Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah and its contextualization in their social relations. In addition, the articulation of religion in today's context is important because the development of religion presents various options in implementing religious teachings. Qualitative research method with phenomenological approach is the approach used in this research. The individual experience of the salik is studied by looking at the social relations that exist in them. In carrying out the tarekat, the salik are taught by their murshid to discipline the body in the form of certain practices and remembrance to bring up rhythm with the aim of continuity in taking the spiritual path closer to Allah. In the existential realm, the salik can be said to be in a state of religious awareness, although this awareness is not completely stable and consistent because of the psychological dynamics in the salik, but with routine directions given by the mursyid, these dynamics can be minimized. Contextualization of the reality of Post-Secularism in the context of the Qodiriyyah wa Naqsabandiyah tarekat, is found in the attitudes and behavior of the salik when they meet disagreements in religious life that exist in society.*

**Keywords:** *Individual Existence, Salik Body Discipline*

### **1. Pendahuluan**

Berkembangnya tasawuf di Indonesia tidak dapat terlepas dari adanya peran wadah untuk mengamalkannya, yaitu tarekat (Bruinessen, 1994). Secara singkat, tarekat dapat dipahami sebagai suatu organisasi yang beranggotakan para individu yang sufistik dan tarekat dapat dikatakan sebagai suatu jalan yang ditempuh oleh individu yang hendak menjadi sosok sufi agar lebih dekat dengan Tuhan (Asmani, 2019). Peran tarekat begitu signifikan bagi perkembangan tasawuf, karena di dalamnya diajarkan amalan-amalan sufistik berupa dzikir dan wirid serta ajaran untuk menjalankan kehidupan sehari-hari yang bertujuan utama mencari Ridha Allah SWT., hal ini tidak lain merupakan konsep-konsep tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan dengan perantara tergabung dalam suatu tarekat.

Dalam interaksi yang terjadi pada mursyid dan salik di suatu tarekat, tentunya terdapat hubungan antara mereka yang membentuk disiplin tubuh bagi keduanya. Disiplin tubuh yang mengkonstruksi perilaku mursyid dan murid ketika

mengamalkan ajaran-ajaran tarekat. Dalam konteks penelitian, riset ini menjadi penting untuk dikaji di Kabupaten Jember dikarenakan di lokasi tersebut sedang berhadapan dengan situasi yang menampakkan bahwa pemahaman agama selama ini condong dibangun oleh media-media sosial melalui sudut pandang yang kurang kompleks. Sudut pandang ini melihat bahwa pemaknaan terhadap disiplin dalam agama tidaklah dimaknai secara lebih holistik dan mendalam pada aspek spiritualitas, sebagaimana yang diutamakan dalam kelompok tasawuf. Melainkan sudut pandang yang hanya terfokus pada aspek kasat mata atau penampilan fisik dalam beragama, mengesampingkan adanya kedalaman makna spiritualitas yang seharusnya dicari seseorang dalam beragama. Sedangkan dalam kelompok tarekat yang mendalami tasawuf, tidak sebatas disiplin dalam bentuk fisik, akan tetapi juga dalam bentuk olah batin, olah rasa agar memperoleh kedalaman spiritual. Hal ini yang terlihat terlewatkan dalam setting penelitian ini, di Kabupaten Jember, trend beragama terkesan terlepas dari esensi dalam beragama itu sendiri, tentu yang kami maksudkan adalah dalam agama Islam. Gambaran mengenai disiplin tubuh para pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah ini dapat dipahami dari perilaku yang diperlihatkan dan kultur yang telah mereka lakukan pada jangka waktu tertentu. Dengan berlatar belakang berbagai macam profesi dan usia para murid tarekat ini menyatu dalam bimbingan seorang mursyid dan menjalankan disiplin pada tubuh mereka sesuai arahan dari sang mursyid. Aktivitas dalam tarekat ini, secara langsung memberikan dampak pada kehidupan bermasyarakat para pengikutnya yang menjalankan kehidupan bercorak sufistik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan mengenai eksistensi dan disiplin tubuh yang ada pada pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dengan pendekatan fenomenologi dan kontekstualisasinya dalam relasi sosial mereka. Selain itu, artikulasi terhadap agama dalam konteks hari ini menjadi penting untuk dilakukan karena perkembangan agama membawa pada beragamnya pilihan dalam mempraktekkan ajaran agama. Pendekatan metodologi yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Dari beberapa pendekatan penelitian yang ada dalam riset kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dalam filsafat eksistensialisme, terdapat eksistensi yang murni dari seseorang itu sendiri (otentik), ada pula eksistensi yang diperoleh dari orang lain kemudian disubjektivisasikan ke dalam perilaku seseorang. Eksistensialisme dapat dikatakan sebagai filsafat yang berusaha melihat manusia secara holistik. Manusia selalu mengupayakan untuk memberikan arti dalam hidupnya. Sehingga manusia merupakan subyek yang menyadari obyek-obyek disekitarnya (Biyanto, 2015). Dengan menyadari keberadaan obyek yang ada disekitarnya, manusia akan melakukan tindakan-tindakan yang merefleksikan subyektivitas yang ada pada dirinya untuk membedakan dirinya dengan subyek atau obyek lain di lingkungan sosialnya. Adapun tahapan-tahapan eksistensi menurut Kierkegaard yaitu terbagi ke dalam tiga wilayah tahapan sebagai berikut:

Ada orang yang hanya hidup dari hasrat spontannya (wilayah estetis), ada pula yang memperhitungkan kategori baik dan jahat dalam hidupnya (wilayah etis), dan ada pula yang menjadikan relasi dengan Yang Abadi atau Yang Transenden sebagai kunci dalam menjalankan kehidupan ini (wilayah religius). Wilayah-wilayah eksistensi ini memiliki nilai-nilai dan dinamikanya sendiri-sendiri (Tjaya, 2004). Dalam Fitriana, (2016) Kierkegaard membagi eksistensi ke dalam 3 tahapan, yaitu tahap estetis (*the aesthetic stage*), tahap etis (*the ethical stage*) dan tahap religius (*the*

*religijs stage*). Pertama, tahap estetis; merupakan suatu tahapan yang memposisikan manusia masih dalam upaya utama untuk pemenuhan aspek inderawi, yang konsekuensinya menjadikan manusia rentan mengalami keputusasaan. Dalam tahapan ini, Kierkegaard menjelaskan terdapat dua kapasitas dalam kehidupan, yaitu manusia sebagai makhluk sensual dan sebagai makhluk rohani. Tahapan estetis cenderung termasuk ke dalam manusia sebagai makhluk sensual, sedangkan sebagai makhluk rohani cenderung pada manusia yang memiliki kesadaran rasional. Kedua, tahap etis; yaitu tahapan berlanjut dari tahap estetis. Pada tahap ini, seseorang mulai memperhatikan aturan universal yang menjadi keharusan untuk dipertahankan. Muncul perasaan bahwa mereka hidup bersama orang lain yang sama-sama mempunyai aturan. Dampaknya, dalam tahap ini seseorang memiliki kesadaran akan adanya aturan bermasyarakat. Namun, kelemahan dalam tahapan ini yaitu, pada tataran tertentu, aturan tersebut bersifat universal hanya bagi kelompoknya. Ketika aturan tersebut datang dalam ruang lingkup waktu yang pada batasnya, dapat berbenturan dengan aturan lainnya. Solusi yang ditawarkan Kierkegaard yaitu dengan manusia mengakui keberadaan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Ketiga, tahap religius; yaitu merupakan tahap yang dihasilkan dari kristalisasi perjalanan kehidupan manusia yang juga akan memunculkan sikap kebijaksanaan. Seseorang yang memperoleh kesimpulan dari dalam dirinya atau pengalaman pribadi yang memberikan kesan tersendiri akan mampu menyentuh ranah terdalam pada dirinya. Sehingga manusia akan menarik kesimpulan bahwa cara yang paling tepat untuk mencapai ketenangan hidup dalam bersosialisasi di lingkungannya yaitu dengan menyatu kepada Allah, menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya (Fitriana, 2016). Cara ini akan menjadi langkah yang diambil oleh seseorang yang telah mencapai tahapan religius, setelah ia melalui tahapan-tahapan sebelumnya.

Dalam pandangan Habermas, dalam masyarakat post-sekularisme, pemahaman yang ada pada kelompok-kelompok agama diposisikan untuk menjadi lebih rasional agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat sekuler. Sebenarnya, inti yang terdapat pada post-sekularisme adalah adanya suatu proses belajar antara sekularitas dan agama yang terjadi dalam masyarakat yang majemuk. Agama merupakan suatu konsep mengenai wawasan terhadap dunia yang komprehensif. Kelompok-kelompok agama melihat sekelilingnya, dunia luar, seluruh realitas yang ada, bahkan melihat dirinya sendiri dengan menggunakan perspektif yang religius (Hardiman, 2018). Upaya membawa pemahaman agama pada level rasionalitas publik terjadi dalam masyarakat post-sekularisme. Karena selama ini, kelompok agama melihat dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dengan sudut pandang religius yang agak sukar dipahami oleh masyarakat sekuler.

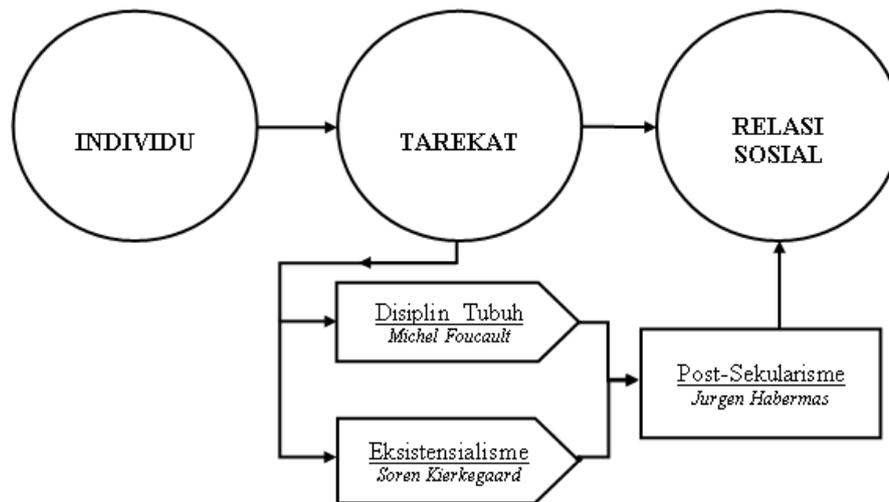
Adanya keterbukaan dalam berkomunikasi dan berdialog merupakan salah satu ciri dari masyarakat post-sekular menurut Jurgen Habermas. Saat berada dalam situasi tersebut, masyarakat “sekular” atau mereka yang tidak beragama diposisikan untuk berkenan mendengarkan narasi-narasi religius dan kontribusinya, karena seringkali masyarakat sekuler enggan memperhatikan penjelasannya dengan alasan yang partikular berdasar kebenaran-kebenaran umum. Demikian juga sebaliknya, masyarakat beriman juga harus mampu menjelaskan kepada masyarakat sekular atau beriman lainnya mengenai seluruh narasi mereka yang telah mutlak namun particular agar dapat dipahami dalam rasionalitas publik secara umum (Hardiman, 2018). Masing-masing dari masyarakat sekular dan religius diposisikan untuk saling memahami satu sama lain dalam perspektif post-sekularisme. Narasi-narasi yang

mereka gunakan berdasarkan kebenaran yang dipahaminya masing-masing, harus bisa dijelaskan secara lebih luas dan dapat dipahami oleh satu sama lain. Sikap emansipatoris sedang ingin diterapkan kepada kelompok agama dalam post-sekularitas yang ada dalam sistem demokrasi. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan peluang untuk melakukan dialog dalam ruang publik dengan aspirasi-aspirasi yang ada dalam kelompok agama. Sebagai sebuah wawasan yang ada dalam dunia yang diyakini universal dan absolut, alasan-alasan religius yang ada dalam masyarakat yang majemuk haruslah tetap dipertahankan. Namun, dalam sisi lain alasan religius tersebut menjadi partikular dan relatif ketika dihadapkan dengan dunia yang penuh dengan pluralitas.

Mengenai disiplin tubuh, dijelaskan bahwa, “Disiplin tubuh merupakan suatu usaha dalam menguasai tubuh subyek untuk kemudian didisiplinkan agar menjadi individu yang berguna melalui berbagai praktek tanpa disadari oleh subyek tersebut (Mushtofa, 2017).” Hardiyanta (2016) menjelaskan bahwa, memproduksi individu yang nantinya bisa diperlakukan sebagai sosok individu yang patuh terhadap kuasa individu lainnya menjadi tujuan dasar dari adanya kuasa disiplin tubuh. Selain sebagai tubuh yang patuh, keharusan lain yang dibebankan kepada tubuh individu yaitu agar menjadi tubuh yang produktif bagi lingkungan sosial disekitarnya. Disiplin dapat dilaksanakan berdasarkan pembagian individu-individu kedalam ruang tertentu. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini, diantaranya yaitu dengan memberikan spesifikasi lokasi yang tertutup agar pendisiplinan dapat dilakukan dengan maksimal. Di dalam lokasi tersebut akan dilakukan rutinitas yang akan mendisiplinkan tubuh individu (Foucault, 1995). Dengan menyamakan aktivitas individu-individu secara kolektif, akan mampu membentuk disiplin tubuh sesuai dengan yang dikehendaki dengan lebih mudah. Sekalipun akan ada beberapa kasus individu yang cukup kesulitan untuk menyesuaikan diri, namun secara keseluruhan cara ini sangat efektif untuk dilakukan. Selain itu, dengan menyeragamkan aktivitas di atas atap yang sama, ketika terjadi pelanggaran akan lebih mudah terdeteksi dan diantisipasi lebih awal. Kontrol agama secara tradisional terhadap tubuh sekarang dipindahkan menjadi disiplin-disiplin publik yang diajarkan dan diterapkan di sekolah, pabrik, penjara dan “institusi-institusi total” lainnya. Agama memang bisa saja terus bertahan dalam ruang privat tubuh individu, tapi agama di ruang publik tubuh populasi sekarang telah tersubordinasi. Tersubordinasi bukan dalam artian berubah menjadi semacam kesadaran kolektif, “langit suci” (sacred canopy) atau agama sipil, tapi menjadi disiplin-disiplin sekular, tekanan ekonomi dan tuntutan politis (Turner, 2012).

Konsep mengenai eksistensi individu dan post-sekularisme dibutuhkan untuk melihat dan menganalisis realitas yang terdapat pada fenomena tarekat di zaman ini dengan melihat perkembangan ke-Islaman yang semakin kompleks. Sedangkan konsep mengenai disiplin tubuh dibutuhkan untuk menganalisis berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh tubuh para pengikut tarekat ini dan melihat pola atau ritme yang dimunculkan olehnya serta dampak dari pendisiplinan yang dilakukan terhadap kehidupan sosial pengikut tarekat tersebut.

Kerangka Konseptual:



Sumber: Dikelola oleh peneliti pada Maret 2020

Penelitian terdahulu mengenai tema riset ini diantaranya yaitu; Rina Wati, (2019). Dengan judul “Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Interaksi Sosial Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)”. Membahas mengenai akibat dari adanya tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan terhadap lingkungan sekitarnya. Juga membahas mengenai praktik ritual keagamaan tarekat Syattariyah dan paham yang dianut Abu Habib Muda Seunagan. Serta munculnya solidaritas sosial dalam ritual keagamaan, dan pengaruh yang diberikan kepada masyarakat dari adanya ajaran tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan. Penelitian Fuady Abdullah, (2018). Dengan judul “Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman”. Menjelaskan mengenai bantahan terhadap adanya pandangan yang menyatakan bahwa ajaran spiritualitas dalam tasawuf sangat bertumpu pada individualisme dan upaya melepas ikatan-ikatan sosial seorang sufi yang berakibat pada diciptakannya pembatas antara seorang sufi dengan masyarakat sekitarnya, bahkan hingga keluarga dengan tujuan menghindari pengaruh negatif dari luar diri. Pandangan ini membawa ajaran tasawuf kepada kecenderungan untuk menjauh dan apatis terhadap permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, budaya dan politik, selain itu juga dianggap tidak memiliki kontribusi positif bagi kemaslahatan kehidupan sosial di lingkungannya. Dalam penelitian ini, pandangan tersebut dibantah dengan salah satu konsep penting yang ada dalam tarekat Naqsabandiyah, yaitu prinsip khalwat dar anjuman (khalwat/menyendiri di keramaian). Firdaus, (017). Dengan judul, “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial”. Penelitian ini menjelaskan mengenai dampak dari tergabungnya seseorang ke dalam tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah terhadap perilaku kesalehan sosial yang ia jalankan. Karena kesalehan sosial menjadi salah satu sendi utama dalam Islam yang merupakan penerapan seseorang dalam konsep berkomunikasi dengan orang lain, juga menjadi salah satu indikator dari taraf kesalehan spiritual seseorang. Bentuk perilaku kesalehan sosial antara lain yaitu; jujur, tolong menolong, sedekah, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), Iffah (menghindakan diri dari perkara yang haram dan syubhat). Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah termasuk dalam lembaga sosial keagamaan yang memiliki partisipasi aktif dalam mewujudkan

wacana kesalehan sosial dalam masyarakat, khususnya bagi mereka yang tergabung didalamnya dengan cara mengkombinasikan antara kesalehan ritual/spiritual dengan kesalehan sosial agar mencapai kehidupan yang ideal di dunia dan harapannya hingga akhirat.

## **2. Hasil dan Diskusi**

Salah satu dari dua tarekat yang mempunyai jumlah pengikut terbanyak di Nusantara saat ini adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat satunya lagi yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah yang telah tersebar ke seluruh Indonesia melalui perantara khalifah dari Maulana Khalid; ‘Abdullah Al-Arzinjani di Makkah (Bruinessen, 2012). Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel (PPRRSA) yang merupakan lingkungan religius berbasis pesantren menjadi awal dari berlangsungnya interaksi sosial antara murid tarekat yang biasa disebut sebagai “salik” dengan guru (mursyid) yang membimbingnya.

### **Relasi Sosial Salik**

Agama dianut dan mengatur individu-individu yang kemudian memberikan ikatan sosial pada tingkatan populasi masyarakat yang lebih luas. Karena berkaitan dengan yang sakral dan dipahami sebagai seperangkat keyakinan, maka agama menitikberatkan perannya dalam pengamalan nilai-nilai dan norma sosial yang diyakini dalam masyarakat (Turner, 2012). Dalam membangun relasi sosial, para salik diajarkan untuk tidak pilih pilih, diarahkan untuk menerima siapapun teman yang ada disekitarnya. Namun, disisi lain juga perlu untuk pandai pandai menempatkan diri dalam bergaul, tidak serta merta hanyut dalam pergaulan yang kurang baik, dalam artian bisa memposisikan diri ketika menghadapi berbagai macam situasi saat berinteraksi sosial dengan orang lain.

Foucault, (1995) dalam teorinya mengenai disiplin tubuh menjelaskan mengenai komposisi pasukan yang menjelaskan bahwa tubuh individu merupakan suatu elemen yang dapat ditempatkan, dipindahkan, diartikulasikan pada orang lain dalam situasi tertentu. Variabel utama yang mendefinisikan tubuh tersebut yaitu tempat yang didudukinya, interval yang dicakupnya, atau keteraturan positif yang digunakan untuk menjalankan gerakan-gerakannya.

Seorang salik diajarkan untuk memiliki kematangan dalam berpikir untuk menentukan tindakan yang akan diambil. Untuk sampai pada tahap matang dalam cara berpikir ini, tentu sebelumnya terdapat serangkaian proses yang harus dijalani. Salah satu aspek yang menjadi bagian dari proses yang dimaksud adalah adanya upaya salik untuk menerapkan 3 konsep dalam menjalin interaksi. Menjaga hubungan dengan Allah merupakan konsep yang pertama. Menjaga hubungan dengan sesama manusia menjadi konsep kedua. Sedangkan konsep ketiga ialah berusaha menjaga hubungan dengan alam. Agama tidak hanya berbicara mengenai ritual ibadah, tetapi juga berbicara mengenai tuntunan untuk berhubungan dengan masyarakat dengan bermu’amalah dan juga dengan lingkungan dengan menjaga kelestariannya (Azis, 2020). Dari ketiganya, aspek yang menjadi sorotan yaitu berkaitan dengan upaya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Selanjutnya, reinterpretasi dari ajaran-ajaran yang ada dalam tasawuf sosial (Al-Qusyairi, 2013) yaitu; qona’ah, zuhud, ta’allumu al-‘ilmi asy-syar’I, tawakkal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, dan mujahadah yang menyesuaikan konteks dalam penelitian ini dan berjalan pada diri salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal

ini sejalan dengan teori eksistensialisme nya Kierkegaard, bahwa masyarakat seperti ini memiliki kepercayaan kepada Tuhan (Iman) secara penuh dan menjadi prioritas individu serta sepenuhnya memberikan penyerahan diri kepada-Nya (Fitriana, 2016). Sikap yang demikian merupakan perwujudan dari serangkaian proses eksistensial yang dialami oleh individu dan membawanya pada tahapan religius.

Adapun definisi dari tasawuf sosial yaitu ajaran tasawuf yang tujuannya untuk menuai kebermanfaatannya sebesar-besarnya dalam lingkup masyarakat yang luas. Manfaat ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh orang lain yang berada di sekitar salik dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, terdapat tiga ciri tasawuf sosial; doktrin tasawuf, reinterpretasi doktrin yang seimbang, dan transformasi menuju kebaikan Islam (Asmani, 2019).

### **Simbol Identitas Salik**

Dalam aktifitas yang ada pada tarekat, terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan identitas seorang pengikut tarekat (salik). Pada esensinya, simbol yang benar-benar merepresentasikan dan melegitimasi identitas seorang salik yaitu adanya sanad/mata rantai keilmuan yang bersambung dari guru ke guru hingga Rosulullah dan dapat dipertanggung-jawabkan. Maka, keberadaan Mursyid yang memiliki sanad ini menjadi instrument kunci dari keberadaan seorang pengikut tarekat dalam mengamalkan tasawuf di kehidupannya. Dalam tarekat, terdapat 4 bagian yang menjadi rukun yang harus dipenuhi untuk mengamalkan tarekat. 4 bagian tersebut adalah, adanya seorang Mursyid, adanya Murid/salik, adanya silsilah yang muttashil (sambung sanad sampai Rosulullah SAW), dan adanya ‘amal khususnya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadis. Rukun ini tercantum dalam Kitab “Futuhatur Robbaniyyah” yang dijadikan acuan dalam menjalankan tarekat di lokasi penelitian ini.

Suluk atau khalwat dapat dipahami juga sebagai menyibukkan diri dengan senantiasa berdzikir tanpa memperhatikan hal-hal lain, bahkan ketika berada diantara keramaian orang (Bruinessen, 1994). Tata cara suluk pada masing-masing tarekat, bahkan pada masing-masing mursyid memiliki perbedaannya tersendiri. Tidak dapat digeneralisir bahwa dimana saja suluk dilakukan maka tata cara yang diterapkan sama. Akan tetapi, secara garis besar tujuannya memiliki kesamaan, yaitu untuk meningkatkan kapasitas spiritual, dan mengkondisikan nafsu-nafsu buruk yang ada dalam diri seorang salik agar dapat dikendalikan dan mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sejalan dengan teori disiplin tubuh milik Foucault, (1995) dalam subteori mengenai Kontrol terhadap aktivitas yang menjelaskan adanya upaya pembentukan ritme terhadap aktivitas individu, selain itu terdapat upaya untuk menyeimbangkan antara tubuh individu dengan kapasitasnya dalam kehidupan sosial beragama.

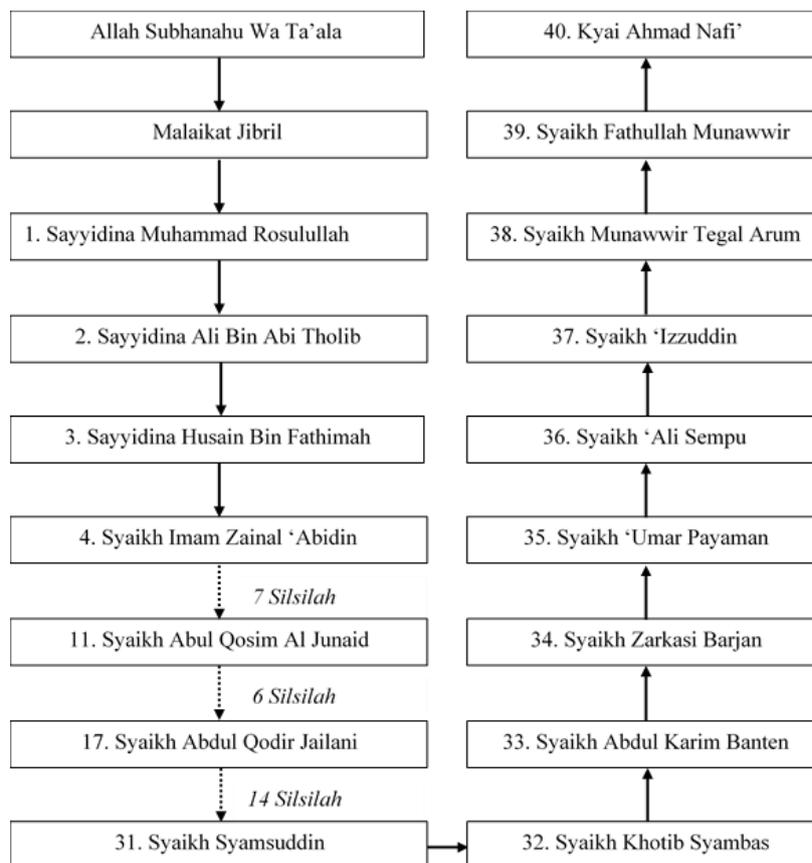
Berkenaan dengan simbol identitas, terdapat 6 hal yang menjadi kewajiban salik yang tercantum dalam syair kewajiban tarekat yang rutin dibacakan dalam agenda tarekat ini. Poin-poin yang terdapat dalam syair kewajiban tarekat tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam 6 hal yaitu:

- a. Hendaknya seorang salik mengupayakan untuk berdzikir kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dan memfokuskan diri.
- b. Hendaknya seorang salik agar berusaha untuk mengkondisikan hawa nafsu yang ia miliki supaya tidak mengarah kepada keburukan.
- c. Hendaknya seorang salik untuk menghindari tertipu pada harta benda duniawi.

- d. Hendaknya seorang salik untuk patuh terhadap aturan yang ada dalam agama Islam.
- e. Hendaknya seorang salik untuk bersikap baik kepada siapapun orang yang berinteraksi dengannya.
- f. Hendaknya seorang salik untuk bertindak baik kepada apa saja makhluk Allah yang ada di muka bumi ini. Baik itu berupa hewan, tumbuhan, ataupun makhluk lainnya.

Secara garis besar dari 6 poin tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok. Untuk urutan 1,2, dan 3 merupakan perwujudan dari menjaga hubungan manusia kepada Allah (hablumminallah). Sedangkan untuk nomor 4 dan 5 adalah perwujudan dari menjaga hubungan kepada sesama manusia (hablumminannas). Dan yang terakhir nomor 6 merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan alam semesta (hablumminal alam). Perilaku yang mencerminkan identitas seorang salik, sudah seharusnya merujuk pada 6 ketentuan yang telah disebutkan di atas. Sekalipun dalam prakteknya, proses belajar untuk mengamalkan 6 hal ini tentu berlangsung seumur hidup.

Dalam mendisiplinkan tubuh melalui ritme yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh seorang salik, adanya sosok panutan yang menjadi semacam role mode juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan diri salik tersebut. Salah satu komponen penting yang menjadi identitas seorang salik tarekat yaitu silsilah tarekat yang diamalkannya yang bersambung sampai Rosulullah. Berikut akan dijelaskan mengenai silsilah dalam tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang diamalkan dalam lokasi penelitian ini;



Sumber: Jam'iyah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, 2020

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada dasarnya adalah kombinasi dari dua tarekat yang dibawa oleh seorang sufi Indonesia yang bernama Ahmad Khatib Sambas. Ia mengajar di Makkah pada sekitar kurun waktu abad ke-19 (Bruinessen, 1994). Sehingga pada tahun-tahun tersebut diperkirakan tarekat ini masuk ke Indonesia. Kyai Ahmad Nafi' yang merupakan mursyid dalam setting penelitian ini adalah mursyid yang berada pada silsilah ke-40 dari Nabi Muhammad dan bersambung secara terus menerus melalui guru-guru tarekat sebagaimana dituliskan di atas. Dijelaskan bahwa bagi para salik, manfaat dari membaca silsilah tarekat guru-guru nya akan memperoleh peningkatan maqam/derajat dalam tarekat dan memudahkan dalam mencapai keinginan-keinginannya.

Adapun silsilah tersebut bersumber dari dokumen arsip pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel yang diberikan kepada peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan autentikasinya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan satu-satunya diantara tarekat-tarekat yang "mu'tabar" yang didirikan oleh ulama' asal Indonesia, Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang berasal dari Kalimantan Timur, dia wafat pada tahun 1873 atau 1875 yang kemudian digantikan oleh salah satu khalifah nya, Syaikh Abdul Karim Banten (Bruinessen, 2012). Kedua ulama' tersebut merupakan bagian dari jalur silsilah tarekat yang dijadikan objek penelitian dalam riset ini.

### **Perilaku Individu dalam Tarekat**

Dunia tasawuf tidak hanya berkuat pada pemahaman terhadap wawasan keilmuan yang berkaitan dengannya, melainkan juga membutuhkan implementasi dalam bentuk perilaku dan penghayatan individu atas wawasan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam hal dunia pekerjaan, para salik diajarkan untuk senantiasa berupaya semaksimal mungkin dalam bentuk ikhtiyar untuk menjalankan kehidupan demi pemenuhan kebutuhan agar mampu menjalankan ibadah dengan lancar. Disamping itu, setiap usaha yang dilakukan diiringi dengan sikap yang pasrah kepada Allah sebagai bentuk perwujudan dari perilaku tawakkal, bahwa manusia sungguh tidak berdaya terhadap segala ketetapan-Nya. Menurut Imam Sahal bin Abdullah dalam Tasawuf Sosial (Asmani, 2019), tawakkal merupakan kondisi Nabi, Adapun ikhtiyar merupakan sunnah Nabi. Kedua konsep ini berjalan beriringan dalam keseharian seorang salik, termasuk dalam konteks dunia pekerjaannya.

Dalam pendisiplinan tubuh, terdapat kontrol terhadap aktivitas yang dilakukan salik agar secara berkesinambungan menjalankan perilaku yang diajarkan dalam tasawuf, dalam hal ini yaitu berikhtiyar dan bertawakkal. Foucault (1995) menjelaskan bahwa "*It is rather a collective and obligatory rhythm, imposed from the outside; it is a 'programme'; it assures the elaboration of the act itself; it controls its development and its stages from inside*". Kontrol terhadap aktivitas individu dilakukan dengan membentuk ritme secara kolektif dan wajib dalam satu perkumpulan, hal ini merupakan suatu program yang mengelaborasi tindakan-tindakan individu serta mengontrol sejauh mana perkembangan tahapan-tahapan yang ada didalamnya. Selain itu, ikhtiyar dan tawakkal juga sejalan dengan teori post sekularisme, sebagaimana diungkapkan oleh Habermas bahwa dalam masyarakat post-sekularisme, pemahaman yang ada pada kelompok-kelompok agama diposisikan untuk menjadi lebih rasional agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum (Hardiman, 2018).

Dalam menjalani kehidupan, tentu seorang salik memiliki orientasi yang digunakannya sebagai motivasi dan pandangan hidup dalam kesehariannya. Orientasi tersebut terbentuk dari segenap konsep pengetahuan yang dimiliki mereka dan kemudian terinternalisasi ke dalam diri membuahkannya suatu tujuan yang dipegang dan diperjuangkan. Para salik diajarkan untuk memiliki sikap zuhud terhadap hal-hal duniawi. Zuhud yang dipahami sebagai upaya untuk tidak meletakkan dunia seisinya ke dalam hati, namun sekedar “diatas tangan” saja.

Yahya bin Mu'adz menjelaskan, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat mencapai hakikat zuhud, diantaranya adalah; pertama, hendaknya seseorang melakukan suatu perbuatan baik kepada siapapun tanpa ada ketergantungan / pamrih, melakukannya semata-mata karena Allah. Kedua, hendaknya seseorang mengucapkan sesuatu tanpa ada campur tangan keinginan hawa nafsunya. Dan ketiga, hendaknya seseorang berupaya meraih kemuliaan disisi Allah tanpa menginginkan kekuasaan yang fana (Al-Qusyairi, 2013). Dari ketiga syarat tersebut, maka dapat dipahami bahwa untuk dapat mengamalkan ajaran zuhud, maka diperlukan usaha yang tidak mudah, harus dilakukan dengan konsisten dan semata-mata hanya untuk meraih ridha Allah.

Pandangan hidup mengenai kesuksesan salik, secara umum yaitu ketika dapat bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya. Secara khusus ketika dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dalam bertarekat. Hal ini sejalan dengan teori eksistensialisme Kierkegaard (Tjaya, 2004) yang menjelaskan fase religius sebagai fase puncak eksistensial individu. hal ini dapat ditemukan dalam perilaku zuhud dan memaknai kesuksesan dalam menjalankan tarekat di dalam masyarakat.

### **Implementasi Tasawuf dalam Keseharian**

Sebagai suatu ajaran, tasawuf terdiri atas konsep-konsep yang harus dipahami oleh seorang sufi. Selain memahami konsep-konsep tersebut, dibutuhkan pula upaya untuk mengimplementasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implementasinya mencakup berbagai macam aspek kehidupan, baik itu yang berkaitan dengan diri sendiri maupun yang berkaitan dengan masyarakat secara umum.

Implementasi tasawuf dalam keseharian salik yaitu diantaranya dalam bentuk zikir, yang secara umum dapat berupa perilaku lisan, hati, dan tindakan tubuh. Bacaan-bacaan yang diamalkan diajarkan dalam tarekat dan ditentukan intensitasnya, yang tujuannya untuk dapat kontinyu dalam menempuh jalan spiritual menuju Allah. Individu yang menjalankan zikir secara beriringan antara lisan dan hati merupakan ahli zikir yang telah komprehensif dalam berzikir baik dalam sifat maupun laku spiritualnya (Al-Qusyairi, 2013). Zikir merupakan amalan yang memiliki keistimewaan berupa tidak adanya batasan waktu dalam menjalankannya.

Mereka yang telah sampai pada tataran tinggi dalam penghayatan terhadap zikir, akan merasa rugi apabila sesaat saja lalai dari berzikir kepada Allah. Tahapan ini dicapai setelah melalui serangkaian proses panjang dalam pendisiplinan terhadap segala bentuk perilaku agar terbiasa mengimplementasikan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika hati para salik yang berada pada tingkatan ini lalai dari zikir dalam waktu sebentar saja, maka mereka akan berusaha untuk bertaubat kepada Allah. Dalam perspektif eksistensialisme yang dikemukakan oleh Kierkegaard, mereka yang berada pada tingkatan ini dapat dikatakan sebagai ksatria iman yang

mencapai fase religius dalam tahapan kehidupannya. Ksatria iman yaitu mereka yang dapat berdiri diluar prinsip universal, dan juga menjawab adanya paradoks dalam iman dalam ketaatan kepada Yang Absolut (Firqon, 2021). Kedudukan spiritual dalam level tinggi ini yang diinginkan oleh para salik yang mendalami tarekat agar dapat mencapai ketenangan jiwa dan senantiasa dekat dengan Allah.

Adapun bentuk-bentuk implementasi zikir dalam kehidupan yang dikontekstualisasikan pada para pengikut tarekat ini juga dapat ditemukan dalam 5 asas yang terdapat dalam MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) yaitu; Tafaqquh Fiddin, Iltizamut Tho'ah, Tazkiyatun Nafsi, Hifdzul Aurad Wal Adzkar, dan Khidmah Lil Ummah. MATAN merupakan organisasi yang berada di bawah naungan JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah) yang berkuat pada ranah mahasiswa dan perguruan tinggi. JATMAN sendiri merupakan organisasi keagamaan yang menjadi wadah bagi para pengamal ajaran-ajaran tarekat yang mu'tabaroh (terverifikasi sanadnya), tarekat mu'tabaroh ini adalah salah satu pilar utama dan ajaran yang terdapat dalam Islam Ahlussunnah Wal jama'ah.

Lima asas tersebut, secara umum dijelaskan sebagai berikut; 1.) Tafaqquh Fiddin atau upaya mengasah kemampuan dalam berbagai disiplin keilmuan dan mengasah ketajaman intelektual yang dimiliki oleh para salik dalam tarekat yang keseluruhan dari ilmu tersebut bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. 2.) Tazkiyatunnafs wa Tashfiyatul Qulub yang menjelaskan bahwa pentingnya untuk melakukan penyucian terhadap jiwa dan membersihkan hati oleh para salik khususnya dan seluruh umat Islam umumnya. 3.) Iltizamuth Tho'ah, merupakan asas yang menjelaskan untuk senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah, Rosulullah dan kepada mereka yang diperintahkan dalam Al-Qur'an seperti kepada pemimpin pemerintahan yang sah. 4.) Hifdzul Adzkar wal Aurod, yaitu asas yang menekankan kepada para salik untuk senantiasa menjaga waktunya agar digunakan untuk beribadah dan berzikir kepada Allah, baik itu ibadah yang bersifat ritual individu ataupun ibadah sosial yang terkait dengan orang lain. 5.) Khidmah Lil Ummah yang menjelaskan bahwa para salik diarahkan untuk memiliki semangat pergerakan sebagai pelayan umat Islam dan masyarakat secara umum.

Dakwah bil haal merupakan konsep mengenai mengajarkan sesuatu dengan praktik secara langsung itu lebih utama dibandingkan dengan sekedar mengajarkan melalui kata-kata saja merupakan bagian dari dakwah bil haal. Implementasinya terdapat dalam ajaran tasawuf sosial (Asmani, 2019). Harta dan jiwa salik menjadi perangkat utama dalam menjalankan dakwah bil haal tersebut. Sarana-sarana dakwah bil haal juga perlu untuk dipenuhi oleh salik agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal. Sarana-sarana yang dimaksud dalam hal ini yaitu;

- a. kemampuan salik untuk memunculkan terobosan paradigma terhadap teks-teks agama,
- b. kesediaan para salik untuk memantau secara langsung permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat, agar dapat mengetahui problematika yang secara riil terjadi disekitarnya,
- c. memiliki kemampuan untuk mengorganisir berbagai macam potensi yang ada di dalam masyarakat ke dalam agenda-agenda yang visioner,
- d. kemampuan salik untuk menciptakan kemandirian ekonomi di dalam masyarakat,

e. kesadaran dan inisiatif para salik untuk melibatkan golongan yang telah profesional dalam bidang-bidang tertentu untuk andil dalam agenda-agenda pengembangan masyarakat (Asmani, 2019).

Kontrol aktivitas individu dalam disiplin tubuh sejalan dengan hal ini, yaitu adanya upaya untuk menyeimbangkan antara aktivitas tubuh individu dengan kapasitas yang dimilikinya (Foucault, 1995). Selain itu, adab sebagai acuan dalam bertindak juga sebagai bentuk implementasi tasawuf dalam keseharian. perilaku baik terhadap siapapun agar nilai-nilai positif yang universal yang disampaikan dapat diterima dengan baik, tidak memandang kasta, usia, ataupun agama merupakan esensi dari adab sebagai acuan dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan teori Post-sekularisme yang menjelaskan adanya upaya untuk membangun Kembali dialog dengan masyarakat beragama mengenai nilai-nilai universal yang dapat membentuk masyarakat menjadi individu yang berpikiran luas dan berperilaku baik (Hardiman, 2018).

### **Kesimpulan**

Dalam menjalankan tarekat, para salik diajarkan oleh mursyidnya untuk melakukan pendisiplinan terhadap tubuhnya berupa amalan-amalan dan zikir-zikir tertentu untuk memunculkan ritme dengan tujuan kontinuitas dalam menempuh jalan spiritual menuju Allah.

Dalam ranah eksistensial, secara umum dapat dikatakan bahwa para salik tidak lagi berada pada fase etis, apalagi estetis, akan tetapi telah berada pada kondisi kesadaran religius. Sekalipun kesadaran tersebut tidak sepenuhnya dapat dikatakan stabil dan konsisten karena adanya dinamika psikologis dalam diri para salik, namun dengan adanya arahan rutin yang diberikan oleh mursyid, dinamika tersebut dapat diminimalisir. Kesadaran religius dapat tumbuh dalam tubuh individu salik melalui serangkaian proses pendisiplinan berupa amalan-amalan dan zikir-zikir yang dibimbing oleh mursyid dan berlangsung sejak awal bergabungnya salik kedalam tarekat hingga akhir hayatnya.

Kontekstualisasi realitas Post-Sekularisme, ditemukan dalam sikap dan perilaku para salik ketika menjumpai adanya ketidaksepahaman dalam kehidupan beragama yang ada didalam masyarakat. Sikap toleransi dan kemauan para salik untuk berdialog dengan individu-individu yang tidak sepaham dengan menggunakan bahasa yang universal diterapkan, sehingga tidak lagi dengan bahasa yang dogmatis, konservatif, dan disertai dengan sikap fanatisme buta. Akibatnya, dalam berinteraksi dan membangun relasi sosial, para salik dapat menjangkau ruang lingkup masyarakat yang luas dan heterogen, sekaligus dapat menjalankan ajaran-ajaran tarekat yang telah diberikan oleh mursyidnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Fuady (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*.
- Al-Qusyairi, A. Q. (2013). Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Jakarta: Pustaka Amani.
- Asmani, J. M. (2019). Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Azis, A. (2020). Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 54.
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. V. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Firdaus. (2017). *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial*. *Al-Adyan*.
- Fitriana, D. (2016). *Eksistensi Keberagamaan; Studi Terhadap Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Foucault, M. (1995). *Discipline And Punish The Birth of the Prison*. New York: Pantheon.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge*. In Y. Santosa, *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hardiman, F. B. (2018). *Demokrasi dan Sentimentalitas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ngalah, P. P. (2016). *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah.
- Tjaya, T. H. (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wati, R., Khairulyadi, & Ikramatoun, S. (2019). *Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Interaksi Sosial Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyyah Abu Habib Muda Seunagan)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.